



PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH BERISIKO TERHADAP KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN

Muhammad Azinar✉

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2012
Disetujui Oktober 2012
Dipublikasikan Januari 2013

Keywords:
Premarital Sexual Behavior;
STDs;
Unwanted Pregnancy;
Students.

Abstrak

Perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa yang semakin meningkat sekarang ini, sangat diperlukan perhatian khusus dari semua pihak termasuk pihak perguruan tinggi. Kasus kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan infeksi menular seksual pranikah semakin banyak terjadi di kalangan mahasiswa. Penelitian ini merupakan *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah sebagian mahasiswa yang berusia remaja (18-24 tahun) yang berjumlah 380 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dengan *proporsional simple random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 12,1% mahasiswa memiliki perilaku seksual pranikah berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan ada lima variabel yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa yaitu religiusitas, sikap, serta akses dan kontak dengan media pornografi, sikap teman dekat serta perilaku seksual teman dekat. Hasil uji regresi logistik, diperoleh hasil bahwa perilaku seksual teman dekat, sikap responden terhadap seksualitas dan religiusitas dominan mempengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko KTD pada mahasiswa. Bagi Universitas disarankan untuk mengadakan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada mahasiswa baru melalui kegiatan orientasi mahasiswa baru serta menyediakan layanan kesehatan reproduksi dan layanan konseling.

Abstract

Premarital sexual behavior among college students ever increasing nowadays, special attention is required from all parties, including the universities. Cases of unwanted pregnancies, abortions and sexually transmitted infections more premarital occurred among students. This research is explanatory by cross sectional approach. The sample was mostly teenage students (18-24 years old) who totaled 380 students. Sampling technique with proportional simple random sampling. The results of this study showed that 12.1% of students had premarital sexual behavior and the risk of STDs and unwanted pregnancy. Religiosity, attitudes, access to media, peers' attitude and peers' sexual behavior were significantly correlated to respondents' sexual behavior. The results of logistic regression, the dominant variables influencing premarital sexual are peers' attitude and peers' sexual behavior and religiosity. From the research it is advisable for the University to conduct reproductive health and sexuality education to new students, providing reproductive health services and counseling services.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung F1, Lantai 2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email: azinar@unnes.ac.id

Pendahuluan

Masa remaja atau *adolescence* merupakan masa yang paling sulit untuk dilalui individu. Masa ini dikatakan sebagai masa yang paling kritis bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah remaja di Indonesia adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41 % dari total seluruh penduduk Indonesia (Dirjen P2PL Kemenkes RI, 2011).

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain didorong juga oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas (Azwar A, 2000).

Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi, memaksa remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Majalah, buku dan film pornografi dan pornoaksi memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab dan risiko yang harus dihadapi, menjadi acuan utama mereka. Mereka juga mempelajari seks dari internet. Hasilnya, remaja yang beberapa generasi lalu masih malu-malu kini sudah melakukan hubungan seks di usia dini, yakni 13-15 tahun (Depsos RI, 2008).

Perkembangan jaman saat ini, ikut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini misalnya dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan oleh remaja pada beberapa tahun yang lalu, seperti berciuman dan bercumbu kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang. Bahkan ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan *free sex*. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan PMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian (DeLamater, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS), Departemen Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwa

jumlah remaja yang memiliki masalah KTD dan berkonsultasi tiap tahun mengalami kenaikan. Fakta yang ditemukan pada penelitian tersebut adalah dari populasi yang berdasarkan pendidikan, dari tahun 2002-2005, remaja yang mengalami KTD terbanyak adalah yang memiliki pendidikan perguruan tinggi yakni mahasiswa (59,22 persen), remaja yang berpendidikan SMU (17,70 persen) dan yang paling kecil SMP (1,63 persen). Secara keseluruhan, remaja yang hamil di luar nikah terbesar terjadi pada tahun 2002 (640 kasus). Kemudian tahun 2004 sebanyak 560 kasus dan tahun 2005 sebanyak 551 kasus.

Data Kementerian Kesehatan RI, jumlah kasus baru AIDS selalu meningkat. Pada tahun 2009 ditemukan kasus baru AIDS sebanyak 3.863 kasus, tahun 2010 terdapat 4.917 kasus serta Januari sampai dengan Desember 2011 ditemukan 1.805 kasus. Jika dilihat dari kelompok umurnya, proporsi kasus AIDS ini dari tahun ke tahun tetap didominasi oleh kelompok umur 20-29 tahun yang secara kumulatif rata-rata mencapai 45,9%. Dilihat dari pekerjaannya, pada tahun 2011 (Januari-September), dari 1.805 kasus baru AIDS tersebut, ditemukan 45 kasus AIDS terjadi pada pelajar dan mahasiswa (Dirjen P2PL Kemenkes, 2011). Hal ini menunjukkan kelompok usia ini termasuk kelompok dengan perilaku yang sangat rentan tertular maupun menularkan HIV/AIDS.

Data Kemenkes RI, juga menyebutkan, secara kumulatif sampai dengan tahun 2010, propinsi Jawa Tengah menempati urutan ke-7 (Dirjen P2PL Kemenkes, 2010). Pada tahun 2011 kumulatif kasus HIV/AIDS ini meningkat secara drastis yang akhirnya menempatkan Jawa Tengah pada peringkat ke-6 kasus AIDS terbanyak di Indonesia setelah Jawa Timur, Papua, DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Bali (Dirjen P2PL Kemenkes, 2011).

Kota Semarang merupakan kota dengan jumlah kasus AIDS terbesar di Jawa Tengah yaitu sampai 30 September 2011 ditemukan kasus AIDS sebanyak 195 kasus dan positif HIV 769 kasus. Kasus ini meningkat drastis karena pada tahun sebelumnya jumlah kasus AIDS di kota Semarang yaitu 111 kasus, dan positif HIV 491 kasus. Fenomena AIDS adalah seperti gunung es, sehingga diperkirakan jumlah penderita ini akan terus bertambah sejalan dengan perilaku

berisiko yang dilakukan oleh masyarakat seperti perilaku seksual, penggunaan Napza suntik, dan sebagainya.

Kondisi tersebut merupakan dampak serius sebagai akibat dari perilaku seksual yang cenderung bebas di kalangan masyarakat termasuk di dalamnya adalah pada kelompok remaja dan mahasiswa. Seksualitas dan perilaku seks dianggap sebagai hal yang biasa di kalangan remaja, bahkan tidak sedikit yang menjadikan sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh remaja.

Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan karena perilaku seksual remaja sekarang ini sudah melebihi batas dan cukup mengkhawatirkan terutama pada masa remaja akhir. Sekarang ini remaja cenderung bersikap permisif terhadap seks bebas. Hal ini disebabkan terbukanya peluang aktifitas pacaran yang mengarah kepada seks bebas. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut seperti sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu.

Hasil penelitian tentang perilaku seksual mahasiswa yang dilakukan oleh Pusat Informasi dan Pelayanan Remaja (PILAR) PKBI Jawa Tengah pada bulan Juni-Juli 2006, diketahui bahwa dari 500 responden mahasiswa di Semarang, 31 orang (6,2%) menyatakan pernah melakukan *intercourse*, 111 orang (22%) pernah melakukan *petting* (Dirjen P2PL Kemenkes RI, 2011).

Penelitian lain yang dilakukan oleh *Unnes Sex Care Community (USeCC)* suatu organisasi mahasiswa peduli kesehatan reproduksi remaja pada tahun 2009, menyebutkan bahwa kebiasaan pacaran mahasiswa UNNES dilakukan dengan aktivitas yaitu *kissing* 43%, *necking* 17%, *petting* 15%, dan sebanyak 5% mengaku pernah melakukan *intercourse* (hubungan seksual) pranikah (Ningrum, dkk, 2008).

Fakta-fakta di atas disebabkan oleh banyak faktor, antara lain masih rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai seksualitas. Selain itu, meskipun banyak remaja mengetahui tentang seks akan tetapi faktor budaya yang melarang membicarakan mengenai

seksualitas di depan umum karena dianggap tabu, akhirnya akan dapat menyebabkan pengetahuan remaja tentang seks tidak lengkap, di mana para remaja hanya mengetahui cara dalam melakukan hubungan seks tetapi tidak mengetahui dampak yang akan muncul akibat perilaku seks tersebut.

Semakin banyaknya kasus kehamilan di luar nikah yang dialami remaja telah menyebabkan hancurnya masa depan remaja tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui Perilaku Seksual Pranikah Berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan serta Faktor yang Mempengaruhinya.

Metode

Penelitian ini adalah *explanatory research* yang menggunakan metode survey dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Negeri Semarang usia remaja (18-24 tahun) yang berjumlah 26.486 orang. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus *minimal sample size*, didapatkan sampel 380 orang (laki-laki 197 orang, perempuan 183 orang). Sampel tersebut kemudian didistribusikan pada tiap-tiap fakultas secara proporsional. Pengambilan sampel dilakukan secara random.

Hasil

Tingkat religiusitas, pengetahuan, sikap, persepsi peran gender, akses media, sikap orangtua, sikap teman dan perilaku seksual teman dekat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12,1% responden menyatakan bahwa pernah melakukan *intercourse*. Hal ini menandakan bahwa perilaku seksual mereka berisiko terhadap KTD.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan

Hasil analisis multivariat dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan metode enter, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 di atas diketahui bah-

Tabel 1. Deskripsi responden menurut karakteristik responden, tingkat religiusitas, pengetahuan, sikap, persepsi peran gender, akses media, sikap orangtua, sikap teman dan perilaku seksual teman dekat

Karakteristik	N	%
Tingkat Religiusitas		
Tidak Religius (total skor <10)	196	51,6
Religius (total skor \geq 10)	184	48,4
Pengetahuan		
Kurang (skor <70%)	315	82,9
Baik (skor \geq 70%)	65	17,1
Sikap		
Lebih Permisif (skor \geq 29,00)	201	52,9
Kurang Permisif (skor < 29,00)	179	47,1
Persepsi terhadap Peran Gender		
Lebih Modern (skor \geq 40,00)	200	52,6
Tradisional (skor <40,00)	180	47,4
Akses dan Kontak dengan Media Pornografi		
Pernah (skor > 0)	317	83,4
Tidak Pernah (skor = 0)	63	16,6
Sikap Orangtua terhadap Seksualitas		
Lebih Permisif (skor \geq 17,00)	211	55,5
Kurang Permisif (skor < 17,00)	169	44,5
Sikap Teman Dekat terhadap Seksualitas		
Lebih Permisif (skor \geq 35,00)	204	53,7
Kurang Permisif (skor <35,00)	176	46,3
Perilaku Seksual Teman Dekat		
Berisiko	110	28,9
Tidak Berisiko	270	71,1
Perilaku Seksual Responden		
Berisiko	46	12,1
Tidak Berisiko	334	87,9

wa variabel yang dominan mempengaruhi perilaku seksual pranikah responden adalah perilaku seksual teman dekat, religiusitas, sikap seperti yang terlihat dalam tabel 3. Ketiga variabel independen tersebut menjadi prediktor terhadap perilaku seksual pranikah, yaitu sebagai berikut :

- 1) Responden yang teman dekatnya melakukan perilaku seksual berisiko memiliki kecenderungan 8 kali lebih besar untuk juga melakukan perilaku seksual berisiko KTD dibandingkan dengan responden yang teman dekatnya melakukan perilaku seksual tidak berisiko.
- 2) Responden yang sikapnya terhadap

seksualitas lebih permisif memiliki resiko atau kecenderungan 4 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko KTD dibandingkan dengan responden yang kurang permisif.

- 3) Responden yang religius memiliki resiko atau kecenderungan 3 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko KTD dibandingkan dengan responden yang tidak religius.

Pembahasan

Religiusitas

Dari hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,0001 pada taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) dapat

Tabel 2. Tabulasi silang tingkat religiusitas, pengetahuan, sikap, persepsi peran gender, akses media pornografi, sikap orangtua, sikap teman dan perilaku seksual teman dekat dengan perilaku seksual pranikah responden

	Perilaku seksual responden				p value
	Berisiko KTD		Tidak Berisiko		
	f	%	F	%	
Religiusitas					
Tidak religius	37	18,9	159	81,1	0,0001
Religius	9	4,9	175	95,1	
Pengetahuan					
Kurang	40	12,7	275	87,3	0,568
Baik	6	9,2	59	90,8	
Sikap					
Lebih Permisif	40	19,9	161	80,1	0,0001
Kurang Permisif	6	3,4	173	96,6	
Persepsi terhadap Peran Gender					
Lebih Modern	23	11,5	177	88,5	0,823
Tradisional	23	12,8	157	87,2	
Akses dan Kontak Media Informasi					
Pernah	46	14,5	271	85,5	0,003
Tidak Pernah	0	0,0	63	100,0	
Sikap orangtua					
Lebih Permisif	25	11,8	186	88,2	0,989
Kurang Permisif	21	12,4	148	87,6	
Sikap Teman Dekat					
Lebih Permisif	39	19,1	165	80,9	0,0001
Kurang Permisif	7	4,0	169	96,0	
Perilaku Seksual Teman Dekat					
Berisiko	35	31,8	75	68,2	0,0001
Tidak Berisiko	11	4,1	259	95,9	

disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seksual pranikah (artinya semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah intensi perilaku seksual pranikah dan sebaliknya) (Suryoputro, 2006).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara keagamaan dengan hubungan seks pranikah seperti halnya pada perilaku penyimpang. Agama membentuk seperangkat moral dan keyakinan tertentu pada diri seseorang. Melalui agama seseorang belajar

mengenai perilaku bermoral yang menuntun mereka menjadi anggota masyarakat yang baik. Seseorang yang menghayati agamanya dengan baik cenderung akan berperilaku sesuai dengan norma.

Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa faktor predisposisi dalam hal ini religiusitas yang diwujudkan dalam bentuk praktik menjalankan aktivitas keagamaan berhubungan dengan perilaku seseorang.

Sikap terhadap Seksualitas

Dari hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,0001 pada taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara sikap dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari

Tabel 3. Hasil analisis regresi logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Religiusitas	1.124	.434	6.695	1	.010	3.077
Penget	.035	.570	.004	1	.951	1.035
Sikap_Sex	1.298	.511	6.442	1	.011	3.661
Pers_Gender	-.570	.388	2.157	1	.142	.565
Akses_Media	18.778	4.346E3	.000	1	.997	1.429E8
Sikap_Ortu	-.446	.391	1.301	1	.254	.640
Sikap_Teman	.957	.488	3.852	1	.050	2.605
Perilaku_Tmn	2.106	.416	25.638	1	.000	8.214
Constant	-24.122	4.346E3	.000	1	.996	.000

BKKBN yang menyatakan bahwa dalam sikap permisif 40% tidak keberatan pacaran dengan saling rangkulan, 30% tidak keberatan pacaran dengan saling pelukan, 20% tidak keberatan pacaran dengan saling ciuman, 35% remaja pria tidak perlu mempertahankan keperjakaannya, 10% remaja wanita tidak perlu mempertahankan keperawanannya dan ngobrol saja adalah gaya pacaran lama 95%. Sedangkan dalam sikap tidak permisif 60% keberatan dengan gaya pacaran saling berpegangan (Dirjen P2PL Kemendes RI, 2011).

Kesesuaian hasil penelitian-penelitian ini mengindikasikan bahwa sikap merupakan predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya (Dali-munthe, dkk, 2012). Ini juga sesuai dengan teori L. Green yang menyatakan bahwa faktor predisposisi dalam hal ini sikap berhubungan dengan perilaku seseorang.

Akses dan Kontak dengan Media Pornografi

Dari hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,003 pada taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara akses dan kontak media informasi dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD. Hal ini sesuai dengan Sarlito, yang menyatakan bahwa remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, karena mereka belum pernah mengetahui masalah seks secara lengkap dari orang tua mereka

sendiri (Suryoputro, 2006).

Banyak peneliti yang mengakui bahwa tayangan media baik cetak maupun elektronik memberi kontribusi yang signifikan terhadap munculnya fenomena kematangan seksual sebelum waktunya. Ilmuwan *North Caroline, Jane Brown* meneliti remaja dengan eksploitasi seks di video klip, majalah dan televisi ternyata mendorong remaja melakukan aktivitas seks bebas (Yee, 2007).

Menurut Sarlito Wirawan, pendidikan seks paling banyak didapat dari media massa 58,81%. Hal tersebut sesuai dengan peneliti dari *North Caroline*, yang secara umum remaja yang paling banyak mendapat dorongan seksual dari media cenderung melakukan seks pada usia 14 hingga 16 tahun 2,2 kali lebih tinggi di banding dengan remaja lain yang lebih sedikit melihat eksploitasi seks dari media (Iswarati, dkk, 2008). Hal ini sesuai dengan teori L.W Green, media sebagai salah satu faktor pemungkin berhubungan dengan perilaku seksual.

Sikap Teman Dekat terhadap Seksualitas

Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,0001, sehingga disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara sikap teman dekat dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman dan pandangan dari teman ini tidak jarang akan dapat mempengaruhi sikap dari teman sebaya lainnya. Hal ini dimungkinkan karena teman sebagai tempat untuk bertanya seputar masalah seks di mana mereka baru sama-sama merasakannya sekarang. Interaksi dan komunikasi dengan teman lebih sering terjadi jika dibandingkan dengan interaksi dengan orang-

tua. Seorang remaja akan lebih terbuka bercerita dan membahas permasalahan seksualitas dengan teman dekat atau teman sebayanya, sehingga informasi dan sikap dari teman tidak sedikit membawa pengaruh terhadap sikap seorang remaja.

Dalam permasalahan seksualitas, peran teman dekat ini dapat terlihat dari sikap teman dekat yang mencerminkan tanggapan dan mereka terkait seksualitas. Kebiasaan terpapar dengan sikap-sikap yang permisif dari teman dekat dapat mempengaruhi sikap dan bahkan terkadang teman-teman dekat tersebut mendorong teman lainnya untuk melakukan perilaku-perilaku sebagaimana yang dia lakukan termasuk kemungkinan perilaku seksual (Hobart, 2002; Santor, 2000).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswarati dan T.Y. Prihyugiarto, dari Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi BKKBN yang menyatakan bahwa remaja yang mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah dan mendorongnya untuk melakukan hubungan seksual pra nikah cenderung 1,8 kali lebih banyak bersikap setuju jika remaja melakukan hubungan seksual pra nikah daripada remaja yang tidak mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah dan mendorongnya untuk melakukan hubungan seksual pra nikah (Iswarati, 2008).

Selain itu, menurut Azrul Azwar, kesempatan yang memungkinkan terjadinya perilaku seksual pada remaja antara lain kurangnya pengawasan dari pendidik, oleh dorongan dari teman sebaya, serta terdapatnya fasilitas untuk melakukan peniruan misalnya dari film, bacaan porno dan jaringan internet sehingga perilaku seksual pranikah mahasiswa merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan sekitarnya (Azwar, 2000).

Ini juga sesuai dengan teori L. Green yang menyatakan bahwa faktor penguat (*reinforcing factors*) dalam hal ini sikap dari teman dekat (teman sebaya) berhubungan dengan perilaku seseorang.

Perilaku Seksual Teman Dekat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sudah cukup banyak teman dekat responden pernah melakukan perilaku seksual berisiko

terhadap KTD. Kondisi ini sesuai dengan sikap dari mahasiswa dan teman-teman dekatnya yang menganggap bahwa perilaku seksual yang terjadi di kalangan mahasiswa merupakan hal yang sudah dianggap biasa. Sikap yang makin permisif ini tidak jarang akan berdampak terhadap perilaku seksual mereka.

Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,0001 pada taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara perilaku seksual teman dekat dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD. Hasil ini menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan dengan teman sebayanya sangat tinggi karena ikatan teman sebaya dapat menggantikan ikatan keluarga, sumber afeksi, simpati dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi.

Kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima dari teman-temannya tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya termasuk informasi mengenai perilaku seksual pranikah, tidak jarang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan dalam diri remaja (Santor, 2000). Untuk menjawab pertanyaan itu sekaligus membuktikan kebenaran informasi yang diterima, mereka cenderung melakukan dan mengalami perilaku seks pranikah itu sendiri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswarati dan T.Y. Prihyugiarto, yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual dengan sikap remaja melakukan hubungan seksual pranikah. Perilaku remaja yang mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah cenderung 3 kali lebih banyak bersikap setuju jika remaja melakukan hubungan seksual pra nikah daripada remaja yang tidak mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual pra nikah. Hal ini dikarenakan adanya dorongan dari teman dekatnya untuk melakukan hubungan seks pranikah menyebabkan seseorang menjadi bersikap permisif dan kemungkinan selanjutnya melakukan hubungan seksual pranikah (Iswarati, 2008).

Ini juga sesuai dengan teori L. Green yang menyatakan bahwa faktor penguat (*rein-*

forcing factors) dalam hal ini perilaku teman dekat (teman sebaya) berhubungan dengan perilaku seseorang.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko KTD pada mahasiswa, diperoleh simpulan sebagai berikut:

- 1) 46 orang responden (12,1%) memiliki perilaku seksual berisiko KTD.
- 2) Faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa adalah religiusitas, sikap terhadap seksualitas, akses dan kontak dengan media informasi, sikap teman dekat serta perilaku seksual pranikah teman dekat.
- 3) Faktor yang paling dominan mempengaruhi dan menjadi prediktor perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di kota Semarang yaitu perilaku seksual teman dekat, sikap terhadap seksualitas dan religiusitas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi Universitas
Perilaku seksual pranikah yang semakin banyak dilakukan remaja akhir-akhir ini termasuk di kalangan mahasiswa, universitas diharapkan:
 - (1) Sebagai langkah awal peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, perguruan tinggi dalam melakukannya dengan mengadakan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada mahasiswa baru melalui kegiatan orientasi mahasiswa baru.
 - (2) Perguruan tinggi menyediakan layanan kesehatan reproduksi di lingkungannya dengan bentuk KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) yang memadai sesuai dengan kebutuhan para mahasiswa yang antara lain dapat

dilakukan melalui penerbitan buletin, *talk show*, pembuatan film-film bertema kesehatan reproduksi.

- (3) Selain itu perlu kiranya institusi perguruan tinggi membuka layanan konseling mahasiswa yang tujuannya dapat memberikan pendampingan psikologis khususnya bagi mahasiswa yang membutuhkan dengan melibatkan mahasiswa sebagai *peer educator* yang telah terlatih maupun tenaga pendidik.
- 2) Bagi Pemerintah (Dinas Kesehatan)
Dengan mengetahui perilaku seksual pranikah yang semakin banyak dilakukan remaja akhir-akhir ini termasuk di kalangan mahasiswa dan kemungkinan akan berdampak pada resiko terjadinya KTD maupun IMS dan HIV/AIDS, maka pemerintah melalui Dinas Kesehatan hendaknya melakukan sosialisasi program-program kesehatan reproduksi remaja baru serta kerjasama lintas sektoral dengan institusi perguruan tinggi untuk melakukan kegiatan promosi kesehatan reproduksi remaja di kalangan mahasiswa.
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya
Berdasar pada penelitian ini, mungkin kiranya masih ada faktor-faktor lain yang diduga sebagai determinan perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian untuk menggali fenomena dan faktor-faktor lainnya yang diduga juga dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa seperti *self efficacy* melalui studi kuantitatif maupun kualitatif.

Daftar Pustaka

- Azwar, A. *Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia (Adolescent Reproductive Health in Indonesia)*, unpublished paper presented at the : National Congress of Epidemiology IX in Jakarta, 8 Nopember 2000.
- Dalimunthe, Candra Rukmana dan Kristina Nadeak. 2012. *Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Harapan-1 Medan Tentang Seks Bebas Dengan Risiko HIV/AIDS*. E-Journal FK USU: 1 (1).
- DeLamater, John dan Sara M. Moorman. 2007. *Sexual Behavior in Later Life*. Journal of Aging

- and Health. 20 (10): 1-25.
- Depsos RI. 2008. *Perilaku Seksual Remaja*. Sabili Nomor 14 Tahun XIV, 24 Januari 2008.
- Dirjen P2PL Kemenkes RI. 2011. *Laporan Kasus HIV-AIDS di Indonesia Tahun 2011*. Jakarta. Kemenkes RI.
- Hobart, C.W. 2002. *Sexual Permissiveness in Young English and French Canadians*. Journal of Marriage and The Family. 34 (2) : 292-303.
- Iswarati dan T.Y. Prihyugiaro. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, Tahun II, No.2.
- Ningrum, Dina Nur Anggraini, Eram TP, Bambang BR. 2008. *Pendekatan Participatory Rapid Appraisal (PRA) dalam Analisis Masalah Kesehatan Reproduksi Mahasiswa Jurusan IKM FIK UNNES*. Jurnal KEMAS. Vol. 3 (2): 165-173.
- Santor, D.A. Messervey D, Kusumakar, V. 2000. *Measuring Peer Pressure, Popularity and Conformity in Adolescent Boys and Girls: Predicting School Performance, Sexual Attitude, and Substances Abuse*. Journal of Youth and Adolescence. 29 (2): 163-182.
- Suryoputro, Antono. 2006. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Jurnal Makara, Kesehatan. 10 (1): 29-40.
- Yee, Kimberly Aumack. 2007. *Teens Talking About Sexual Health: Girl-Directed Tools to Trigger Partner Communication*. International Journal of Humanities and Social Science. 1 (18): 90-101.